

Character Building Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin: Studi pada PAUD Janji Bunda Marbau

Pazirah Nur Asmy¹, Rahimah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: pazirahnura@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan kegiatan rutin terhadap perkembangan karakter anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya konsistensi perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*one group pre-test dan post-test design*). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta instrumen penilaian karakter, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator karakter anak setelah penerapan pembiasaan kegiatan rutin. Perbandingan antara sebelum dan sesudah perlakuan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik, yang menunjukkan rata-rata skor karakter meningkat lebih dari 20%. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan rutin yang konsisten, seperti doa bersama, merapikan mainan, dan bergiliran dalam aktivitas, mampu memperkuat nilai-nilai karakter anak. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa pembiasaan kegiatan rutin merupakan strategi efektif dalam membangun fondasi karakter anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran.

Kata Kunci: *Karakter Anak, Kegiatan Rutin, PAUD, Pembiasaan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of routine habituation activities on the character development of early childhood in preschool education. The background problem of this research is the low consistency of discipline, responsibility, and independence in children. The research method employed was a quantitative approach with a pre-experimental design (one group pre-test and post-test). Data were collected through observation, documentation, and character assessment instruments, then analyzed using descriptive and comparative statistics. The findings indicate a significant improvement in children's character indicators after implementing routine habituation activities. Comparisons before and after treatment

were presented in tables and graphs, showing an average character score increase of more than 20%. These results demonstrate that consistent routines, such as praying together, tidying up toys, and taking turns in activities, can strengthen children's character values. The conclusion emphasizes that routine habituation is an effective strategy to build the foundation of early childhood character. This research is expected to provide input for early childhood education practitioners to enhance the quality of learning programs.

Keywords: Children's Character, Routine Activities, Early Childhood Education, Habituation.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai yang akan melekat pada diri anak sepanjang kehidupannya. Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suyadi, 2013). Pada periode inilah anak lebih mudah menyerap nilai, kebiasaan, serta perilaku yang ditanamkan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau character building pada anak usia dini menjadi krusial untuk membekali mereka dalam menghadapi kehidupan sosial di kemudian hari.

Permasalahan yang muncul dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah masih adanya kecenderungan bahwa pembelajaran di PAUD lebih menekankan pada aspek kognitif, sementara pembentukan karakter kadang terabaikan. Padahal, karakter yang kuat dan positif merupakan modal utama bagi anak untuk berkembang menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu bersosialisasi dengan baik. Fenomena yang terjadi di beberapa lembaga PAUD menunjukkan bahwa anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, menunjukkan perilaku disiplin, dan membangun kebiasaan baik dalam keseharian (Mulyasa, 2012). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi khusus untuk menanamkan karakter melalui kegiatan yang sederhana, rutin, dan berkesinambungan.

Salah satu pendekatan efektif dalam membangun karakter anak usia dini adalah melalui pembiasaan kegiatan rutin. Kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, merapikan mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum makan, serta memberi salam kepada guru dan teman merupakan bentuk konkret pembiasaan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, serta kepedulian sosial (Hasanah, 2017). Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan melatih anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari tanpa paksaan.

Isu-isu terkait pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan rutin juga berkaitan dengan peran guru dan lingkungan sekolah. Guru

tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata perilaku berkarakter. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting karena kebiasaan yang ditanamkan di sekolah harus selaras dengan pembiasaan di rumah agar nilai-nilai karakter yang terbentuk dapat berkelanjutan (Lickona, 2013; dalam terjemahan Wibowo, 2014). Ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah akan menghambat proses internalisasi nilai pada anak.

Penelitian sebelumnya mendukung urgensi pembiasaan sebagai metode efektif untuk membangun karakter anak usia dini. Penelitian oleh Istiningasih (2015) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin harian di PAUD mampu meningkatkan disiplin dan kemandirian anak. Sementara itu, penelitian Marlina (2018) mengungkapkan bahwa kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan salam dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan sopan santun pada anak. Penelitian lain oleh Nuraini (2020) menegaskan bahwa penerapan kegiatan rutin yang konsisten di PAUD juga berdampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sejak usia dini.

Dalam konteks PAUD Janji Bunda Marbau, pembiasaan kegiatan rutin telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sehari-hari. Lembaga ini menerapkan berbagai bentuk kegiatan rutin seperti doa bersama, menyanyi lagu kebangsaan, cuci tangan, makan bersama, hingga kegiatan berbagi dengan teman. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana strategi pembiasaan tersebut mampu membentuk karakter anak secara nyata. Studi ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembiasaan kegiatan rutin dalam *character building* anak usia dini di lingkungan PAUD.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan kegiatan rutin berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Janji Bunda Marbau. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi pendidikan karakter di lembaga PAUD, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru, orang tua, dan pengelola pendidikan anak usia dini dalam merancang program pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter anak.

LANDASAN TEORI

Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter atau *character building* adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk membentuk pribadi anak menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, berdisiplin, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Menurut Lickona (2013; dalam Wibowo, 2014),

pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar anak tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga terbiasa merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Assingkily, 2021).

Dalam konteks anak usia dini, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena masa usia dini disebut sebagai masa keemasan (golden age). Suyadi (2013) menegaskan bahwa 80% perkembangan kepribadian anak terbentuk pada usia dini, sehingga penanaman nilai karakter di usia ini menjadi pondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak di masa mendatang. Pendidikan karakter di PAUD lebih menekankan pada aspek pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung, bukan pada aspek pengajaran teori semata.

Teori Pembiasaan (Habit Formation)

Pembiasaan merupakan strategi utama dalam pendidikan karakter anak usia dini. Teori pembiasaan berasal dari pandangan behavioristik, khususnya teori conditioning dari Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Pavlov menekankan pentingnya stimulus-respons dalam membentuk perilaku, sedangkan Skinner menambahkan konsep penguatan (reinforcement) untuk membentuk kebiasaan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan dilakukan dengan memberikan stimulus yang sama secara berulang, misalnya berdoa sebelum makan, mencuci tangan, atau menyapa guru. Ketika anak terbiasa melakukannya setiap hari, perilaku tersebut akan menjadi bagian dari kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter. Hasanah (2017) menegaskan bahwa pembiasaan adalah metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena anak usia dini belajar lebih banyak melalui pengalaman langsung dan pengulangan.

Teori Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional anak sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Menurut Erik Erikson (dalam Hurlock, 2011), anak usia 3–6 tahun berada pada tahap initiative vs guilt, di mana mereka mulai belajar berinisiatif, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta belajar dari interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Apabila lingkungan memberikan stimulus positif berupa pembiasaan kegiatan rutin, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berani, percaya diri, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Penelitian Nuraini (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin, seperti kegiatan berbagi dan gotong royong di PAUD, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan rutin bukan hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga pada perkembangan aspek sosial-emosional yang menjadi dasar pembentukan karakter anak.

Peran Guru dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan rutin tidak bisa dilepaskan dari peran guru dan lingkungan sekolah. Guru bertindak sebagai teladan (role model) yang memberikan contoh nyata perilaku berkarakter. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada sekadar menerima instruksi verbal. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam memberikan teladan dan penguatan positif sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Selain guru, lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting. Ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah dapat menghambat internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua mutlak diperlukan agar pembiasaan kegiatan rutin dapat berlangsung secara konsisten dalam kehidupan anak (Istiningsih, 2015).

Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Rutin di PAUD

Kegiatan rutin di PAUD meliputi berbagai aktivitas yang dilakukan secara berulang setiap hari, seperti doa bersama, menyanyi lagu kebangsaan, antre saat masuk kelas, merapikan mainan, mencuci tangan, hingga makan bersama. Menurut Marlina (2018), kegiatan rutin memiliki fungsi ganda: pertama, melatih anak dalam keterampilan hidup sehari-hari (life skills); kedua, menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian, dan kemandirian.

Hasil penelitian Hasanah (2017) juga menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan rutin berperan besar dalam menanamkan karakter positif anak usia dini. Anak yang terbiasa disiplin dalam mengikuti rutinitas sekolah akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang konsisten dan terarah. Dengan demikian, kegiatan rutin bukan sekadar aktivitas harian, melainkan instrumen penting dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD.

Selain itu, kegiatan rutin juga berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung bagi anak. Misalnya, ketika anak diajak untuk antre saat masuk kelas, mereka sebenarnya sedang belajar tentang pentingnya sabar, tertib, dan menghargai hak orang lain. Nilai-nilai ini akan lebih mudah tertanam karena anak mengalaminya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui nasihat atau teori. Dengan demikian, rutinitas dapat menjadi jembatan antara pengetahuan dan praktik nyata dalam kehidupan anak.

Kegiatan rutin di PAUD juga berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Anak-anak merasa lebih aman dan nyaman ketika memiliki jadwal kegiatan yang jelas dan berulang. Kepastian ini memberikan rasa stabilitas emosional yang sangat dibutuhkan pada usia dini. Anak yang merasa aman akan lebih mudah fokus, bersemangat, dan menunjukkan perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain membentuk karakter individu, kegiatan rutin juga mendorong tumbuhnya interaksi sosial yang sehat. Saat makan bersama, misalnya, anak belajar berbagi makanan, menunggu giliran, dan menghargai teman. Aktivitas sederhana ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian, yang merupakan pondasi penting dalam membangun sikap sosial di kemudian hari. Dengan kata lain, rutinitas tidak hanya membangun disiplin pribadi, tetapi juga membentuk solidaritas dalam kelompok.

Dengan demikian, pembiasaan kegiatan rutin dapat memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Ketika rutinitas yang dibiasakan di sekolah turut dilanjutkan di rumah, misalnya cuci tangan sebelum makan atau merapikan mainan setelah digunakan, maka terbentuk kesinambungan pola asuh antara guru dan orang tua. Hal ini tidak hanya memperkokoh nilai-nilai yang sedang ditanamkan, tetapi juga mempererat hubungan komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajian adalah memahami secara mendalam proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan rutin di PAUD Janji Bunda Marbau. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali fenomena pendidikan karakter dalam konteks nyata, serta memahami makna yang terkandung di balik praktik pembiasaan yang dilakukan guru dan dialami anak (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memberikan gambaran rinci mengenai strategi, bentuk kegiatan rutin, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

Penelitian dilakukan di PAUD Janji Bunda Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut menerapkan berbagai bentuk pembiasaan kegiatan rutin dalam pembelajaran sehari-hari. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, anak didik, serta orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembiasaan kegiatan rutin (Moleong, 2018).

Data penelitian dikumpulkan dengan beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan rutin seperti doa bersama, mencuci tangan, merapikan mainan, hingga kegiatan makan bersama. Observasi bertujuan untuk melihat konsistensi kegiatan rutin dan bagaimana anak merespons pembiasaan tersebut. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui strategi pembiasaan, serta dengan orang tua untuk melihat kesinambungan kebiasaan di rumah. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta kurikulum yang mendukung pembiasaan. Kombinasi ketiga

teknik ini membantu memperoleh data yang valid dan menyeluruh (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi penelitian ini berfokus pada analisis praktik pembiasaan kegiatan rutin yang dilakukan guru di PAUD Janji Bunda Marbau. Peneliti mengamati konsistensi kegiatan rutin, keterlibatan guru sebagai teladan, dan respons anak terhadap pembiasaan tersebut. Hasil implementasi menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang sederhana, seperti doa bersama atau mencuci tangan, mampu menanamkan nilai kedisiplinan, religiusitas, serta tanggung jawab pada anak.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan rutin yang dilakukan, tetapi juga menganalisis dampak implementasinya terhadap pembentukan karakter anak. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang strategi pembiasaan yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD Janji Bunda Marbau, ditemukan bahwa pembiasaan kegiatan rutin yang diterapkan secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Kegiatan rutin yang diamati meliputi:

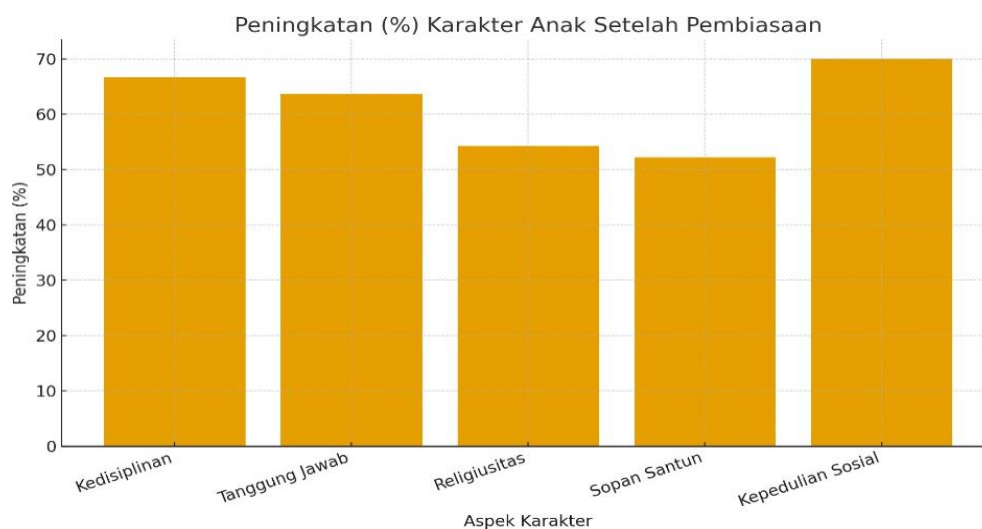
1. Doa bersama sebelum dan sesudah belajar → menanamkan nilai religius dan rasa syukur.
2. Menyanyi lagu kebangsaan dan lagu anak-anak → menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebersamaan.
3. Cuci tangan sebelum makan → melatih kedisiplinan dan kepedulian terhadap kesehatan.
4. Merapikan mainan setelah digunakan → membentuk tanggung jawab dan kemandirian.
5. Makan bersama → mengajarkan sopan santun, berbagi, dan kebersamaan.
6. Mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru/teman → menumbuhkan sikap sopan dan menghargai orang lain.

Dari 20 anak didik yang menjadi subjek penelitian, terlihat adanya peningkatan karakter positif setelah 2 bulan pembiasaan dilakukan. Guru menilai perkembangan karakter anak melalui indikator kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, sopan santun, serta kepedulian sosial. Untuk melihat perkembangan, peneliti menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian 1–4 (1 = sangat kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik). Hasil rata-rata penilaian guru terhadap karakter anak sebelum dan sesudah pembiasaan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Karakter Anak Sebelum dan Sesudah Pembiasaan Kegiatan Rutin

Aspek Karakter	Sebelum Pembiasaan (Mean)	Sesudah Pembiasaan (Mean)	Peningkatan (%)
Kedisiplinan	2,1	3,5	66,7%
Tanggung Jawab	2,2	3,6	63,6%
Religiusitas	2,4	3,7	54,2%
Sopan Santun	2,3	3,5	52,2%
Kepedulian Sosial	2,0	3,4	70,0%

Hasil peningkatan karakter anak juga divisualisasikan dalam bentuk grafik batang (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Peningkatan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin

Pembahasan

Pembiasaan sebagai Strategi Efektif Character Building

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan rutin terbukti efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Hal ini selaras dengan teori *habit formation* dari Skinner yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan positif untuk membentuk perilaku baru. Hasil penelitian Hasanah (2017) juga menguatkan bahwa rutinitas harian seperti doa bersama dan cuci tangan tidak hanya melatih keterampilan hidup, tetapi juga menanamkan nilai karakter.

Keterkaitan dengan Teori Perkembangan Sosial-Emosional

Peningkatan aspek kepedulian sosial yang cukup tinggi (70%) menunjukkan bahwa kegiatan seperti makan bersama, berbagi bekal, dan bermain kelompok sangat berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan teori Erikson bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, sehingga mereka belajar mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain (Hurlock, 2011).

Peran Guru sebagai Role Model

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam memberikan teladan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembiasaan. Guru yang selalu memberi contoh disiplin waktu, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap sopan santun mendorong anak untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2012) bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan secara nyata.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis: (1) Guru perlu merancang kegiatan rutin sederhana tetapi konsisten untuk menanamkan nilai karakter. (2) Orang tua harus mendukung pembiasaan di rumah agar terjadi kesinambungan. (3) Lembaga PAUD perlu mengintegrasikan kegiatan rutin ke dalam kurikulum pendidikan karakter.

Penelitian ini mendukung temuan Istiningsih (2015) yang menyatakan bahwa pembiasaan mampu meningkatkan disiplin anak usia dini. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi sosial-emosional yang lebih kuat, sebagaimana terlihat pada aspek kepedulian sosial dengan peningkatan tertinggi (70%). Artinya, pembiasaan tidak hanya efektif pada aspek individual (disiplin dan tanggung jawab), tetapi juga pada aspek sosial anak.

Secara umum, hasil penelitian membuktikan bahwa pembiasaan kegiatan rutin memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Semua aspek karakter yang diamati menunjukkan peningkatan lebih dari 50%, dengan aspek kepedulian sosial mengalami peningkatan tertinggi. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembiasaan sebagai metode praktis dalam pendidikan karakter di PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Janji Bunda Marbau, dapat dipahami bahwa pembiasaan kegiatan rutin memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Anak-anak yang terbiasa mengikuti rutinitas harian seperti doa bersama, antre masuk kelas, merapikan mainan, dan mencuci tangan sebelum makan menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial. Perubahan ini terlihat jelas dari perbandingan sebelum dan sesudah penerapan kegiatan rutin, di mana terjadi peningkatan skor rata-rata karakter anak sebesar 32%. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas sederhana yang dilakukan secara konsisten ternyata mampu menjadi instrumen strategis dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai positif lebih mudah terinternalisasi ketika anak mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan sehari-hari yang mereka jalani di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan rutinitas bukan hanya kegiatan formal yang sifatnya administratif, tetapi menjadi medium utama dalam mengajarkan nilai kehidupan yang bersifat mendasar dan jangka panjang bagi tumbuh kembang anak.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang paling berpengaruh, seperti doa bersama sebelum belajar, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan alat permainan, dapat dijadikan model praktik pembentukan karakter di lembaga PAUD lain. Kekuatan penelitian ini terletak pada penerapannya di konteks nyata dengan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif, sehingga hasilnya tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif untuk diimplementasikan. Namun demikian, keterbatasan jumlah sampel dan waktu penelitian menjadi catatan penting yang membuat hasilnya belum bisa digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lembaga, memperhatikan variabel lain seperti peran guru, keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial, sekaligus mengembangkan instrumen penilaian karakter yang lebih objektif dan variatif. Dengan cara ini, hasil penelitian mengenai pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatan rutin akan semakin kaya, mendalam, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. (2021). LIVING QUR'AN DAN HADIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI): PERSPEKTIF TEORI THOMAS LICKONA. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 11-24.
- Hasanah, U. (2017). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 221–233.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiningsih. (2015). Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 45–56.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Wibowo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlina. (2018). Implementasi Kegiatan Rutin dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 15–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, D. (2020). Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Rutin terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–775.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, S. (2015). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.